8 APR 1951

MIMBAR Indonesia

INDEPENDENT NON—PARTY

Disinilah Soalnja

*

Pidato Prof. Supomo waktu menerima djabatan Presiden Universiteit Indonesia

*

Badut[2] disekitar Seni Musik Indonesia

*

15

14 APRIL 1951

PROF. MR DR SUPOMO sedang menerima pimpinan Balai Perguruan Tinggi Republik Indonesia dari Prof. Dr Johannes, pada tanggal 5 April 1951 (Ipphos)

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Badut² disekitar Seni Musik Indonesia

oleh: J. A. Dungga

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

(Karikatur dari „Lembaran Mingguan Republik" 25 Maret 1951)

Ini perbandingan jang djelas tingkat olah-raga kita dengan luar negeri. Tingkat musik (jang nasional!) kita lebih menjedihkan lagi dan jang hendak dibandingkan dengan luar negeri belum ada.

DARI pada menjesali angkatan muda dan mentjap dengan tak keru²an, bahwa mereka sudah „kebarat-baratan" dan telah „lepas" dari kebudajaan asli, lebih baik Ki Hadjar membentangkan fungsi *seni rakjat* dalam pembinaan suatu kebudajaan nasional, setjara ilmu pengetahuan dengan bukti dalam sedjarah. Dalam hal ini adalah seni *musik rakjat*lah jang harus dibentangkan beliau dihubungkan dengan musik nasional kita (umpamanja dengan mengambil tjontoh pekerdjaan komponis Hongaria Bela Bartok jang mempeladjari musik rakjat tanah airnja dan dengan ini memberikan tjorak nasional pada musik Hongaria. Demikian pula Grieg untuk Norwegia, Sibelius untuk Finlandia dll.). Selama ini kesan kami K.H. tak tahu dengan pasti atau hanja onbewust sadja akan hubungan kedua hal ini, ternjata dari uraian² beliau jang membitjarakannja seakan-akan lepas satu sama lainnja. Tjara mengurai seperti kami adjukan ketjuali musikologis benar, pun psychologis ini tjara sebaik-baiknja untuk menarik perhatian angkatan muda kita, bahkan tiap orang Indonesia jang menghendaki tjorak kenasionalan [1]) dalam musik kita.

Angkatan muda tak kurang tjintanja terhadap tanah air dari pada Ki Hadjar dll., umumnja kaum tua, walaupun dikira mereka, bahwa mereka masih berdiri didataran tinggi sambil menundjuk kepada angkatan muda dengan seruan² seperti: „Hai kamu, kaum muda, dengarlah kami". Pendeknja mereka menganggap angkatan muda seperti kanak² sebelum perang, jang hanja pantas mendjadi buntut² mereka.

Angkatan muda dengan pengalaman², penderitaan² dsb. dari revolusi sudah tjepat masaknja, berpikir maupun berasa. Ekses² revolusi jang terdapat pada angkatan ini hendak dibikin hal jang umum dan semuanja mau ditindjau dari sudut itu sadja.

Memaki-maki (sesalan ini memang sudah merupakan maki-makian) seperti jang telah dilakukan K.H. (Dalam karangan „Konservatori Karawitan Indonesia", M.I. no. 48, 2 Desember 1950), entah sudah beberapa puluh kali ini barangkali, adalah tabu dan sangat bertentangan dengan paedagogi (suatu ironi pada Ki Hadjar sendiri, djustru beliau adalah gembong pendidikan).

Sungguh aneh, mengapa angkatan muda jang ditjatji-tjatji, seakan-akan angkatan muda itu jang menghendaki pendjadjahan Belanda, Djepang dsb. dan memanggil orang² asing itu kemari ketanah air kita untuk minta didjadjah dan dipengaruhi kebudajaan dsb.

Ki Hadjar menjesali kaum muda karena djalan pikiran mereka dipengaruhi buku² asing. Astagfirullah! Bagaimanakah djalan pikiran beliau ini sendiri? Mengapa kalau beliau merasa „bahaja"-nja buku² Belanda, mengapa beliau sendiri (dalam hal ini) tak mengarang buku² teori musik *asli*, dan sedjak dari dulu, umpamanja dalam permulaan Taman Siswa menjebarnja seluas-luasnja dan mendidik kader² paedagoog² musik dan pemain² musik gamelan dsb.? Tentang buku² asing itu sendiri, apa hubungannja buku² ilmu pengetahuan „mereka" (ketjuali buku² roman dan film² jg. tak baik) dgn. soal pendjadjahan, „keangkaramurkaan" mereka? Paling² ini soal pengaruh kebudajaan, dan buku soal pendjadjahan jang sangat kita kutuki bersama-sama itu. Ilmu pengetahuan dimana-mana sama sadja, terang menggelikan, kalau mengatakan, bahwa orang² ilmu pengetahuan jang bekerdja untuk suatu penjelidikan alam umpamanja dalam pekerdjaannja itu memikirkan soal² pendjadjahan..... Tapi barusan K.H. menjesali orang lain „dipengaruhi" buku² Barat, beliau dalam suatu karangannja mengutip Freud, Montessori dll., untuk menguatkan teorinja sendiri [2]).

Kita semua tahu, kalau kita hendak mempeladjari salah satu bahasa daerah kita, maka hampir semua buku² jang kita perlukan ditulis oleh penulis-penulis Belanda.

---

[1]) Kenasionalan jang sehat, bukan kenasionalan jg. berlebih-lebihan, jang chauvinistis. Kenasionalan jang tjukup memberikan tjorak dan watak kita dengan tak melupakan, bahwa musik adalah soal keuniversilan, soal pudjaan kepada keindahan, kemanusiaan dll. jang dimana-mana dan tiap waktu dan zaman sama sadja. Tentang tjorak kenasionalan, matjam² anggapan tentang hal ini, uraian² selandjutnja baik dibatja buku karangan Prof. dr. F. van der Mueren: „Over het wetenschappelijk onderzoek van het nationale karakter der muziek", Mededelingen van de Koninklijke Vlaamsche Academie voor Wetenschappen, Letteren en Schoone Kunsten van Belgie, 1947.

[2]) Dalam karangan ini menurut pendapat kami malah seorang sepintar K.H. tak usah sampai via Freud dll. mengarang, tapi bisa menganalisa sendiri.

Dinegeri Belanda ada beberapa musikoloog Indonesia jang mempeladjari musik Timur (antaranja gamelan Djawa dan Bali) dari orang² Belanda dan buku²nja ditulis oleh orang² Belanda, bahkan orang² Perantjis dan Djerman (ingat akan Prof. von Hornbostel dari Berlin) pula. Mana tulisan orang² Indonesia sendiri? Mana buku² karangan Ki Hadjar. [3]) Sudah beberapa puluh tahun beliau memikirkan soal musik nasional Indonesia, sudah berapa puluh tahun beliau hidup? Mana hasil jg. kongkrit?

Ki Hadjar dalam karangannja „Pembangunan djiwa pemuda" (M.I. No. 14, 7 April 1951) datang pula dengan teori „con"nja (continu, convergent dan concentris). Sungguh indah diteorikan dan diidealkan, tapi sebenarnja letjet sama sekali karena beliau lupa akan faktor² sosiologis, ethnologis, ekonomis dsb. jg. sangat mempengaruhi dan telah menjusup dlm. kebudajaan bangsa kita sehingga mengembalikan „keaslian²" kita itu, harus dipetjahkan rapat dgn. soal² tsb. Dengan pikiran jang waras, dengan tidak usah mengutip ahli² budaja ini itu (djustru ahli² budaja barat pula) tiap orang akan mengerti, bahwa dalam tiap kebudajaan soal pengaruh-mempengaruhi itu faktor jang penting. Orang jang memungkiri kebenaran ini boleh menambah batjaan dulu.

Dalam sedjarah banjak bukti, bahwa tiap usaha untuk mengembalikan sesuatu pada asalnja dengan membabibuta akan menemui fiasko. [4])

Sungguh suatu pertentangan dalam djiwa K.H., memaki-maki orang karena dipengaruhi buku-buku Barat, marah² pada penulis² Barat, kemudian mengutip sendiri, dan achirnja senang djuga terhadap Mr Jaap Kunst, Brandts Buys dll., karena menulis buku-buku tentang musik Timur.

Benar djuga kata seorang kawan. Ki Hadjar masih hidup dalam sisa-sisa alam pikiran pendjadjahan. Karena perdjuangan beliau jang terus-menurus terhadap Belanda, pengaruh momok Belanda itu masih melekat rapat-rapat pada diri beliau. Segala kesalahan ditumpahkan pada bangsa asing, walaupun kesalahan² dan kekurangan² ada pada diri sendiri dan bangsa sendiri.

ADALAH penjakit pada beberapa pemimpin² politik dan ahli² budaja kita untuk turut tjampur dalam segala soal. Karena mereka telah berdjasa dalam politik atau pendidikan, maka merekapun mau berbuat demikian pula dalam soal kebudajaan. Malah mereka telah merasa suatu kemestian untuk menentukan patokan². Kalau dalam hal² jang umum (algemeen), memang masih bisa, tapi dalam soal² detail mereka sampai pada teori², hypotese² kebudajaan jang djika ditindjau dari ilmu pengetahuan (teori²) masing² tjabang kebudajaan, semuanja itu gujah sama sekali.

Ahli² budaja kita masih hidup dalam zaman Leonardo da Vinci, dimana ilmu pengetahuan belum begitu bertjabang sekali seperti sekarang ini. Pada waktu itu seseorang masih bisa mendjadi besar dan ternama dalam berbagai tjabang seni dan ilmu² pengetahuan, jang seperti kita lihat pada da Vinci tersebut. Tapi dengan kepesatan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini hal itu hampir tak mungkin lagi.

Dengan tertjapainja kemerdekaan kita, untuk berdjalannja segala sesuatu dengan se-baik²nja, maka kita harus memilih lapangan kita masing², sesuai dengan bakat kita.

Kegiatan pemerintah dalam mengumpulkan dan mendidik tenaga ahli teranglah kebutuhannja disini.

Ini tidak berarti, bahwa seorang ahli politik tak boleh berbitjara tentang kebudajaan, dan seorang seniman harus tutup mulut tentang soal² politik (orang toh tak dapat berbuat demikian, karena semua itu berhubungan satu sama lainnja). Tidak, maksud bukan demikian, tapi dalam berbuat, mengemukakan sesuatu itu, kita harus insjaf tempat (lapangan) kita masing² dan mengetahui benar batas² pengetahuan kita, dan djangan berlagak pintar. Tulisan², karangan², pidato-pidato kebudajaan dsb. jang timbul karena tak insjaf akan batas² kesanggupan itulah jang mengakibatkan lebih banjak kekatjauan daripada kedjelasan.

Tjontoh jang tegas adalah karangan Ki Hadjar jang sering dikritik disini ini. („Konservatori Karawitan Indonesia"). Dalam karangan itu beliau berbitjara tentang soal² musik dan musikologi.

Kalau beliau itu sungguh² mempunjai visi jang sehat dan tak ketinggalan dalam soal² musikologi, beliau lebih baik mengemukakan soal² aesthetis disekitar vergelijkende muziekwetenschap (vergelijkende musicologie) jang tumbuh belakangan ini. Beliau bisa menggambarkan perbandingan grafis umpamanja dari susunan-nada (toonstelsel) „Barat" dan „Timur", sehingga terang bagi tiap orang dimana antaranja terletak perbedaan antara pengutjapan „Timur" dan „Barat" itu. Dan betapa musik itu soal onbevangenheid dan prasangka pula. Sehingga dengan membiasakan pendengaran, musik gamelan dll. jang suka direndahkan oleh bangsa kita, djuga angkatan mudanja bisa dinikmati lagi sebagai menikmati musik Barat klassik. Tapi kata² beliau seperti: seni suara Djawa tidak kalah tingginja dengan musik Barat; segala ada jang dalam seni suara Barat terdapat djuga dalam seni suara Djawa; kesenian kita jang klassik dan indah serta diakui deradjat dan nilainja oleh dunia internasional; isi seni suara Eropah jang mengenai hukum² harmoni, suara dsb², sudah lapuk. Kata² demikian sudah sedjak dulu sering diutjapkan, bosan sudah orang mendengarnja, ingin sekarang orang tahu dimana dalam musik Djawa itu terletak kebenaran² utjapan ini dengan bukti jang njata.

Tentang pengertian² musiknja (muziekbegrippen) rupanja beliau ingin menemukan teori-bunji (geluidstheorie) jg. baru untuk Indonesia. Hasil penjelidikan Barat jang sudah mendjadi tradisi dan internasional rupanja mau diganti beliau begitu sadja. Seperti Armijn Pane beliau memakai kata seni suara daripada kata musik. Pemakaian kata² ini kami telah bentangkan dalam karangan ber-turut² kami dalam M.I. (no. 11/IV, 1 April 1950 dan no. 19/IV, 13 Mei 1950). Kalau andaikata K.H. mengemukakan ponering ini dengan argumen² jang berdasar ilmu pengetahuan jang bisa membenarkan ponering itu, akan kami terima semua itu kalau itu ternjata benar, tapi argumen sedikitpun tak ada. Semuanja itu dilontarkan begitu sadja dan lebih hopeloos lagi ponering beliau berdasarkan sentimen nasional dan sentimen bahasa sadja. [5])

Guntur djuga ikut akan melihat-lihat Kawah Krakatau bersama-sama ajahnja, dengan Convair Radjawali (Ipphos)

---

[3]) Setahu kami hanja ada karangan pendek² (bukan berbentuk buku) orang Indonesia mengenai gamelan jg. tersebar di-madjallah² („Djawa", „Koloniale Studiën", „Indië Oud en Nieuw" dll.). Karangan pendek² inipun sudah ada pula jang bertentangan, sampai pernah Ki Hadjar dikritik habis²an oleh Dr. Purbotjaroko mengenai „Sari-swara" dan „Kepatihan schrift" (Pudjangga Baru 1941).

[4]) Dalam soal politik disini terletak kesalahan besar dari Belanda, ketika mereka hendak mengembalikan kekuasaannja di Indonesia. Pengaruh pendjadjahan Djepang jang telah membikin kita sadar, karena merasa betapa laknatnja tiap pendjadjahan dsb. dsb. tidak diperhatikan dan hendak ditiadakan oleh Belanda begitu sadja. Akibatnja kita tahu semua, mereka boleh dikata hampir kehilangan segala-galanja.

[5]) Betapa melesetnja pemakaian kata ini, ternjata pada Armijn Pane pula, orang jang mula² menggunakan kata ini dalam zaman Djepang. Dalam bukunja jang barusan terbit dan tebal memang („Mentjari sendi baru tata bahasa Indonesia", keluaran Balai Pustaka), dimana ia seharusnja dgn. konsekwen menggunakan kata buatannja sendiri itu, kata itu didjauhkannja djauh-djauh alias tak dipakainja sama sekali. Malah

Ah, sebetulnja mendjadi tjapelah kita membitjarakan hal ini dan isi karangan² ini memang pitjik untuk diperhatikan, tapi kami merasa terdorong untuk menjampaikan pikiran dan isi hati kami ini kepada buntut² dan epigon² beliau, jang begitu banjaknja dan mungkin masih ditutup dalam alam pikiran jang sempit ini.

Ja, kita mengakui djasa K.H. dalam pendidikan nasional Taman Siswa jang bisa hidup baik dizaman pendjadjahan pun hingga sekarang ini (walaupun kami merasa heran mengapa tjita² nasional beliau ini tidak djadi meluas ke Andalas, Kalimantan, Sulawesi, dll.). Dalam soal politik beliau berdjasa pula. Tapi baik diperingatkan pada beliau, bahwa disinilah terletaknja kedjatuhan kebanjakan orang jang djika sudah menjelesaikan sesuatu dan sudah berdjasa, merasa onfeilbaar lalu dan mau mentjampuri segala sesuatu, dengan pikiran, bahwa ia bisa membawa penjelesaian dalam soal itupun. Fiaskopun tak luput, tak ada soal jang ditjampuri dilettan jang djelek ini jang mendjadi siap. Dan dilettan djelek ini, penuh dinegeri kita, sampai kepada professor-professornja. Apa pula jang telah diselesaikan se-baik²nja oleh Armijn Pane? Ia mendjadi penjair, ahli prosa, literator, ahli bahasa, dan ahli musik. Sedjak Pudjangga Baru (jang sebelum perang tapi) hingga kini.....

Lebih baik barangkali Ki Hadjar memperhatikan soal² perguruan dan pendidikan melulu. Mengapa tiap aflevering sekolah Tinggi kita, lebih banjak bangsa Tionghoa dari bangsa kita. [6])

KETIKA kami menjatakan pada beberapa kawan komponis betapa sulitnja keadaan musik kita, dan sungguh tragisnja keadaan ahli² budaja dalam membentangkan tjita² nasionalnja, djawab seorang komponis pada kami: „Biarlah „ahli²" budaja itu ngomong, jang dipakainja adalah kata muzik (pakai z!). Ketakutan dan keketjutannja untuk tidak memakai kata seni suara itu dalam bukunja, disebabkan karena ia dihadapkan kepada realiteit pemakaian kata suara dalam berbagai arti (Bab 2: Sendi² pandangan, hal. 74 sampai 79 dan Bab 4: Ilmu bahasa umum dan muzik Barat, hal. 280: suara = toon, suara = bunji, suara = muziek, suara = stem), sehingga dgn. kata seni suara sebagai terdjemahan kata muziek itu akan bertambah katjau lagi pengertian² musiknja (muziekbegrippen).

Manakah tanggungdjawab nasional dan tjinta tanah air seperti dalam kata² persembahan (opdracht) jang sentimentil pada isterinja dlm. bukunja tsb.?

6). Kita sudah tahu sikap bangsa Tionghoa umumnja sepandjang sedjarah kita, sedjak pemasukan sebanjak-banjaknja bangsa ini oleh V.O.C. semasa J.P. Coen, hingga revolusi kita. Bagaimana mereka dipergunakan oleh Belanda untuk menindas kita. Orang sering mengira, bahwa kekuatan perekonomian orang Tionghoa dibanding dengan perekonomian kita, adalah karena mereka berdarah ekonomi semata-mata. Padahal ini karena kesempatan dan saling tjakaran diatas kertas, mari kita bekerdja diam² dan mari dengar komposisi² saja".

Ketjuali memang benar kata komponis kita itu, mengenai tingkatan kepintaran ahli² budaja kita, namun filsafat jang sehatpun tentang musik hanja soal jang kedua dalam pembinaan musik kita, sebab achir²nja komponis²lah, paedagoog² musiklah jang akan memberikan tjoraknja dan mengkonkritkannja.

Kepada komponis² itupun kami berdjandji tidak akan melajani tulisan² jang tak mengenai inti-soal dan djika menulis melulu membitjarakan musik dan musikologi sadja.

Kata komponis itu lagi:
„Biarlah masa, hari kemudian jang harus menentukan nilai buah pekerdjaan kita, apakah kita mendjadi bunga bangsa atau sampah masjarakat kita, walaupun kita dalam bekerdja itu tak memikirkan hal² itu. Kita hanja ingin memberi bentuk pada dorongan-tjipta kita dan mentjoba melakukannja dgn. penuh kedjudjuran".

Kamipun masuk ruangan radio dan Amir Pasaribu memperdengarkan tudjuh variasinja pada satu motif gamelan, ialah perasaan² serta pikiran² dan keindahan² dari tanah air kita. (Variasi² ini sudah dibikinkan piring hitam). Dalam menghadapi kenjataan ini, kami terdiam dalam hati kami, terharu dan bangga, bahwa perkembangan seni musik kita sebetulnja tak terhenti, tapi madju dan sudah meninggalkan djauh pula Simandjuntak, dalam bentuk maupun isinja. Dan kita akan melangkah terus, terus, terus..... dan meninggalkan dibelakang kita badut² disekitar musik kita berteriak-teriak dipinggir djalan.

Djakarta, 23 Maret 1951.

Pembuatan gelas tjara baru jang ditemukan oleh ahli gelas van Druten (Belanda). Gambar² pada gelas ini baik disinari dari belakang maupun dari muka tidak berubah

jang diberikan oleh Belanda pada mereka.

Mudah bangsa kita dibikin pertjaja, bahwa memang kita kurang berdarah ekonomi (ketjuali beberapa suku bangsa kita seperti Minangkabau, Bali). Kepertjajaan ini diperkuat pula oleh kesalahan para pedagang kita sendiri jang kurang menetapi djandji dan kurang mendjalankan pesan orang sebaik²nja (Barangkali ini bisa diterangkan oleh ahli sosiologi kita).

Tapi kalau kita menilik sedjarah bangsa kita, akan ternjata, bahwa bangsa kita adalah pelaut² ulung jang dengan perahunja berdagang ke-mana² diseluruh kepulauan kita sampai² keluar tanah air.

Sjukur jang kekuasaan Belanda tak ada lagi dinegeri kita. Tinggal kita menghadapi soal orang Tionghoa sekarang dll. bangsa asing jang sudah biasa mengisap darah kita. Bukan dengan menggorok dan memantjung kepala mereka seperti dilakukan Belanda atas mereka disekitar tahun 1740, tapi menjusun perekonomian kita kembali, memberikan kesempatan se-besar²nja pada bangsa kita, (hal ini sudah mulai kelihatan berkat menteri Sumitro barangkali), mendidik mereka mendapat kembali kedjajaan mereka dalam ilmu perdagangan seperti dizaman Madjapahit dll., serta sementara itu dengan teliti memperhatikan gerak-gerik orang Tionghoa disini.

Dengan tradisi kesempatan jang diberikan oleh Belanda pada mereka itu (atau: tradisi kesempatan jang didapat mereka dengan sendirinja, sebagai akibat orang² Indonesia ditekan djelek² itu), merekapun dengan sendirinja mendjadi kaja, dan karena ketjerdikan mereka (ini kita harus akui) bisa mereka menjekolahkan anak² mereka dalam segala lapangan (djuga dalam lapangan musik!!), sehingga bisa menduduki tempat² jang penting dalam masjarakat kita (pedagang besar, tjatut besar, sogok besar mr², dr² tjatut, kapitalis mindring, agitasi buruh dsb.). Bukankah ini barangkali antaranja asalbisawabnja botjornja guntingan Sjafruddin Prawiranegara, disamping masih kurang pengalaman kita dalam soal ini? (Apa bisa dipertjaja ada orang² Tionghoa mendjadi penasehat² di Kementerian perdagangan kita?).

Digitized by Arsip Penggiat Buku